

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi dalam kehamilan merupakan kondisi di mana terjadi peningkatan tekanan darah hingga angka $\geq 140/90$ mmHg selama masa kehamilan berlangsung. Secara umum, kondisi ini muncul setelah usia kehamilan mencapai 20 minggu atau menjelang bulan terakhir kehamilan (Widyastuti, 2022). Di antara berbagai bentuk hipertensi dalam kehamilan, preeklamsia termasuk yang paling berbahaya karena merupakan gangguan multisistem yang tidak hanya ditandai dengan peningkatan tekanan darah, tetapi juga sering disertai dengan proteinuria. Jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat dan segera, preeklamsia dapat berkembang menjadi eklampsia yang dapat memicu serangan kejang dan bahkan mengancam nyawa baik bagi ibu maupun janin yang di kandungnya (Setyowati, 2023)

Tingginya angka hipertensi dalam kehamilan menjadi perhatian global yang serius. *World Health Organization* (World Health Organization, 2025) melaporkan bahwa gangguan hipertensi pada kehamilan terjadi pada sekitar 5% hingga 10% dari seluruh kehamilan di seluruh dunia. Bahkan, hipertensi berkontribusi terhadap 14% dari total kematian ibu secara global, atau sekitar 30.000 kematian ibu setiap tahunnya (Putri et al., 2024). Secara global, data menunjukkan bahwa angka kejadian hipertensi dalam kehamilan mengalami peningkatan sebesar 10,92% selama periode tahun 1990 hingga 2019, dengan prevalensi yang lebih tinggi ditemukan di wilayah yang memiliki indeks sosio-

demografi dan pembangunan manusia rendah (Global Burden of Disease Study, 2020). data Pusdatin Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) menyebutkan bahwa hipertensi dalam kehamilan menjadi penyebab kematian ibu kedua terbanyak setelah perdarahan pada periode tahun 2018-2021, dengan prevalensi keseluruhan sebesar 6,8%. Angka ini bahkan lebih tinggi di Provinsi Jawa Barat, yaitu mencapai 11,2% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2023). Kondisi ini tidak hanya menjadi perhatian di rumah sakit besar, tetapi juga di wilayah terpencil karena keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan yang bisa membuat kondisi semakin memburuk.

Tak hanya di Kota Bandung, wilayah sekitarnya seperti Kabupaten Tasikmalaya juga menunjukkan angka kejadian hipertensi dalam kehamilan yang cukup tinggi. Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat (2023), Hipertensi dalam kehamilan merupakan salah satu penyebab utama kematian ibu di Indonesia dan Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (2020), pada tahun 2019 hipertensi dalam kehamilan menyumbang 25,2% dari total kematian ibu, setelah perdarahan yang mencapai 30,3%. Pada Tahun 2018 Provinsi Jawa Barat menjadi provinsi dengan jumlah kasus kematian ibu tertinggi di Indonesia, tercatat ada 700 kasus, dan pada 2019 menurun menjadi 684 kasus, namun kembali meningkat pada 2020 menjadi 745 kasus dengan angka kematian ibu sebesar 96 sampai 100.000 kelahiran hidup. Menurut laporan Dinas Kesehatan Jawa Barat (2021), penyebab kematian ibu di Jabar adalah dengan hipertensi dalam kehamilan sebesar 28,86%, perdarahan sebesar 27,92%, gangguan sistem peredaran darah (jantung) 10,07%, infeksi 3,76%, gangguan metabolik 3,49%, dan penyebab lainnya sebesar 25,91%. Hasil

pengamatan penulis selama melakukan praktik di RSUD Majenang di ruang VK. Diketahui 80% ibu hamil yang datang ke ruang VK memiliki masalah tekanan darah tinggi. Kondisi ini tentu menjadi perhatian karena hipertensi pada kehamilan merupakan salah satu komplikasi yang cukup sering terjadi dan dapat menimbulkan berbagai risiko baik bagi ibu maupun janin. Tindakan yang paling sering dilakukan oleh petugas kesehatan adalah pemberian terapi farmakologis, seperti obat antihipertensi untuk membantu menurunkan tekanan darah pada ibu hamil. Selain itu, tenaga kesehatan juga melakukan pemantauan tekanan darah secara rutin menggunakan alat pengukur tekanan darah yaitu *sfigmomanometer* untuk mengetahui kondisi tekanan darah pasien secara berkala. Pemantauan ini penting dilakukan untuk mencegah terjadinya komplikasi yang lebih serius seperti preeklamsia maupun eklamsia. Terapi non – farmakologi belum dilakukan sebagai terapi standar untuk mengelola tekanan darah.

Salah satu terapi non-farmakologis yang dapat digunakan adalah terapi rendam kaki menggunakan air hangat yang dicampur dengan serai. Terapi ini dipercaya dapat membantu memperlancar sirkulasi darah, memberikan efek relaksasi pada tubuh, serta membantu menurunkan tekanan darah secara bertahap. Kandungan minyak atsiri pada serai juga diketahui memiliki efek menenangkan dan dapat membantu merelaksasi pembuluh darah sehingga aliran darah menjadi lebih lancar. Selain itu, air hangat yang digunakan dalam terapi rendam kaki dapat membantu melebarkan pembuluh darah perifer sehingga dapat membantu menurunkan tekanan darah.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya, terapi rendam kaki dengan air hangat juga telah banyak digunakan pada lansia yang mengalami

hipertensi dan terbukti dapat membantu menurunkan tekanan darah. Namun selama saya menjalani praktik di rumah sakit, saya belum pernah melihat secara langsung penerapan terapi non-farmakologis tersebut pada ibu hamil yang mengalami hipertensi. Oleh karena itu, saya tertarik untuk mencoba dan membuktikan secara langsung melalui penelitian apakah terapi rendam kaki menggunakan air hangat yang dicampur dengan serai benar-benar dapat membantu menurunkan tekanan darah pada ibu hamil.

Atas dasar itulah saya tertarik untuk melakukan penelitian mengenai implementasi terapi rendam kaki menggunakan air hangat dengan serai terhadap penurunan tekanan darah pada ibu hamil dengan hipertensi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif terapi non-farmakologis yang sederhana, mudah dilakukan, dan dapat menjadi terapi pendukung selain pengobatan medis yang sudah diberikan oleh tenaga kesehatan.

Dalam penelitian ini saya akan mengambil responden ibu hamil trimester III yang mengalami hipertensi. Saya memilih ibu hamil trimester III karena pada trimester ini risiko terjadinya hipertensi dalam kehamilan, termasuk preeklamsia, biasanya lebih sering muncul dibandingkan pada trimester sebelumnya. Pada trimester III terjadi berbagai perubahan fisiologis pada tubuh ibu, seperti peningkatan volume darah, peningkatan beban kerja jantung, serta perubahan hormonal yang dapat mempengaruhi tekanan darah. Kondisi tersebut membuat ibu hamil pada trimester III lebih rentan mengalami peningkatan tekanan darah.

Selain itu, pada trimester III kondisi janin sudah berkembang lebih besar sehingga kebutuhan oksigen dan nutrisi juga meningkat, yang menyebabkan sistem peredaran darah ibu bekerja lebih berat. Oleh karena itu, pengendalian

tekanan darah pada trimester ini sangat penting untuk mencegah terjadinya komplikasi yang dapat membahayakan ibu maupun janin.

Dengan adanya terapi non-farmakologis seperti rendam kaki menggunakan air hangat yang dicampur dengan serai, diharapkan terapi ini dapat membantu menurunkan tekanan darah, memberikan rasa relaksasi, serta meningkatkan kenyamanan pada ibu hamil yang mengalami hipertensi. Selain itu, terapi ini juga relatif mudah dilakukan, tidak memerlukan alat yang rumit, dan dapat menjadi salah satu bentuk intervensi keperawatan yang dapat diterapkan dalam praktik pelayanan kesehatan.

Penanganan hipertensi pada ibu hamil dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama yaitu pendekatan farmakologi dan non-farmakologi. Pendekatan non-farmakologi biasanya menjadi pilihan utama terutama pada kasus hipertensi ringan, karena dengan mengedepankan cara ini dapat meminimalkan risiko efek samping yang mungkin ditimbulkan oleh obat terhadap janin. Beberapa bentuk tindakan non-farmakologi yang direkomendasikan antara lain penerapan pola makan sehat dengan kandungan garam yang rendah (seperti yang dianjurkan dalam Diet DASH), melakukan aktivitas fisik dengan intensitas ringan, melakukan manajemen stres dengan baik, serta melakukan terapi fisik salah satunya adalah rendam kaki (Sari et al., 2021; Klikfarmasi.com, 2022).

Terapi rendam kaki air hangat yang ditambah dengan bahan alam seperti serai telah banyak menjadi objek penelitian ilmiah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al. (2023) di Wilayah Kerja Puskesmas Cibiru Kota Bandung menunjukkan bahwa terapi ini terbukti efektif dalam menurunkan tekanan darah pada ibu hamil yang mengalami hipertensi, dengan nilai p-value

sebesar 0,023. Bahkan, terapi ini juga menunjukkan hasil yang lebih efektif dibandingkan dengan rendam kaki menggunakan air hangat saja. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati & Susanti (2022) juga menemukan bahwa rendam kaki air hangat dengan campuran serai mampu memberikan efek penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi. Tidak hanya itu, kandungan aktif yang terdapat dalam serai seperti sitral, geranial, dan mirsenal juga berperan penting dalam proses penurunan tekanan darah dengan cara melebarkan pembuluh darah dan meningkatkan sirkulasi darah pada bagian perifer tubuh (Sudarmanti et al., 2021). Sementara itu, rendam kaki dengan air hangat sendiri bekerja melalui mekanisme vasodilatasi pada pembuluh darah di area kaki, sehingga dapat mengurangi volume darah yang kembali ke jantung dan menurunkan beban kerja jantung yang akhirnya berdampak pada penurunan tekanan darah (Bryant et al., 2014).

Meskipun telah banyak penelitian yang menunjukkan efektivitas dari terapi ini, namun data mengenai implementasi terapi rendam kaki air hangat dengan serai secara terstruktur pada ibu hamil dengan hipertensi di wilayah kota banjar masih tergolong terbatas, sebagian besar ibu hamil yang mengalami hipertensi masih lebih mengenal bentuk penanganan melalui pemberian obat-obatan dibandingkan dengan intervensi non-farmakologi seperti ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan sebuah penelitian untuk dapat mengkaji secara lebih mendalam mengenai bagaimana implementasi terapi rendam kaki air hangat dengan serai dapat memberikan manfaat dalam hal penurunan tekanan darah pada ibu hamil dengan hipertensi di daerah ini.

Berbeda dengan terapi air hangat biasa, peneliti menggunakan tambahan

serai yang mengandung senyawa *citral* dan *myrcene*. Metode ini memungkinkan efek vasodilatasi dari panas air bekerja secara sinergis dengan efek sedatif dari aromaterapi serai yang dihirup selama proses perendaman. Kombinasi ini diharapkan dapat memberikan relaksasi yang lebih optimal, menekan aktivitas saraf simpatis, dan menurunkan resistensi pembuluh darah perifer secara lebih efektif dibandingkan hanya menggunakan air hangat saja. Fokus pada ibu hamil trimester III juga menjadi poin penting, mengingat kelompok ini memiliki risiko tertinggi mengalami komplikasi preeklamsia yang dapat mengancam nyawa.

Perawat memiliki peranan penting dalam memberikan asuhan keperawatan maternitas, khususnya dalam manajemen hipertensi non-farmakologi. Peran tersebut meliputi pemberian edukasi mengenai cara mengontrol tekanan darah serta penerapan intervensi keperawatan yang aman, murah, dan aplikatif seperti terapi rendam kaki air hangat dengan serai ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam peneliti ini Adalah “Bagaimana implementasi penerapan rendam kaki air hangat dengan serai bisa menghadapi penurunan tekanan darah pada ibu hamil dengan hipertensi?”

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Setelah dilakukannya implementasi, penulis mampu menggambarkan implementasi rendam kaki air hangat dengan serai terhadap penurunan tekanan darah pada ibu hamil dengan hipertensi.

b. Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus penulis dapat :

- i. Menggambarkan tahap pelaksanaan tindakan rendam kaki air hangat dengan serai pada ibu hamil dengan hipertensi.
- ii. Menggambarkan pelaksanaan tindakan terapi non-farmakologi yaitu penerapan rendam kaki air hangat dengan serai pada ibu hamil dengan hipertensi.
- iii. Menggambarkan respon klien terhadap proses implementasi rendam kaki air hangat dengan serai terhadap penurunan tekanan darah

D. Manfaat KTI

a. Manfaat Teoretis

Laporan tugas akhir ini dapat digunakan sebagai referensi dalam memberikan asuhan keperawatan yang sesuai dengan kebutuhan dan standar pelayanan terkait manajemen hipertensi kepada ibu hamil melalui terapi rendam air hangat dengan serai, serta dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu keperawatan khususnya mengenai intervensi non-farmakologi yang menggunakan bahan alam lokal sebagai alternatif pendukung perawatan.

b. Manfaat Praktis

a) Bagi Masyarakat

Diharapkan dengan adanya penelitian ini meningkatkan pemahaman terhadap Masyarakat luas, terutama di wilayah kota Banjar. dan sekitarnya. Tentang cara memanfaatkan bahan alam lokal contohnya seperti serai dan daun sirih untuk bentuk terapi non-farmakologi . selain

itu penelitian ini juga di harapkan dapat mendorong Masyarakat untuk menerima dan menerapkan jenis perawatan alami yang tidak hanya aman dan efektif, tetapi juga mudah di temukan serta tidak memberatkan biaya di lingkungan sekitar.

b) Bagi pasien (ibu hamil dengan hipertensi)

Di harapkan menambah pengetahuan dan pemahaman pasien dengan cara tepat mengplementasikan terapi rendam air hangat dengan serai sebagai salah satu Upaya mengontrol kondisi hipertensi yang terkadang sering terjadi di masa kehamilan ini, terapi ini selain terjadinya penurunan tekanan darah pasien juga bisa merasakan rasa nyaman dan relaksasi selama masa kehamilan. Sselain itu, pengetahuan tentang intervensi non- farmakologi ini juga diharapkan dapat mengurangi kekhawatiran ibu terhadap efek samping obat terhadap kandungannya.

c) Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi yang berguna meningkatkan wawasan dan pemahaman pembaca, mahasiswa, di bidang keperawatan. Selain itu, laporan ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam mata kuliah yang berkaitan dengan asuhan keperawatan maternitas, serta menjadi dasar awal bagi mahasiswa atau peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait intervensi non-farmakologi berbasis bahan alam lokal.

d) Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan dapan menjadi panduan praktis bagi perawat dan tenaga

Kesehatan lainnya dalam proses memberikan asuhan kepada ibu hamil dengan hipertensi, terutama terkait penerapan terapi non- farmakologi yang efektif. Dengan adanya bukti dari penelitian ini, diharapkan tenaga Kesehatan dapat lebih yakin merekomendasikan penerapan terapi rendam kaki air hangat dengan serai pada ibu hamil dengan hipertensi. Sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas layanan asuhan keperawatan yang berbasis bukti dan sesuai kebutuhan pasien di berbagai fasilitas Kesehatan.